

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Bentuk pertama dari pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan anak dipengaruhi peran orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, dan orang tua dikatakan pendidik utama karena menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Perkembangan dan kehidupan anak tidak lepas dari kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua mereka, yang dengan sendirinya akan melekat pada kepribadian anak. Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Imam al Zarnuji dalam karyanya Ta'lim Muta'alim, menyatakan bahwa syarat keberhasilan pendidikan harus ada kesungguhan dari tiga subjek yang saling berkaitan yaitu anak, guru dan orang tua. Dan menurut Syaikh Muṣṭhofa Al Ḡulayaini

تَكُونُ تَمْرَاهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَالْحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ¹

Hasil dari pendidikan adalah keutamaan, kebaikan, cinta kepada amal baik yang bermanfaat untuk negara.

Pendidikan anak juga didapat dari pendidikan di sekolah. Para orang tua menyerahkan kewajiban mendidik anaknya kepada guru-guru di sekolah agar menjadi anak yang baik, baik secara moral dan baik secara intelektual. Namun terkadang perjalanan pendidikan tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi remaja di sekolah. Misalkan di kehidupan sekarang sangat akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon, televisi, radio, HP (*handphone*), *playstation*, internet, *facebook*, *email*, komputer, *notebook*, tablet dan sebagainya. Kapanpun dan di mana pun internet dapat diakses oleh anak-anak. Ini harus ada pengawasan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Kita tidak menampikkan banyaknya kebaikan yang terhimpun dalam teknologi komunikasi informasi tersebut, tetapi tidak sedikit keburukan yang menyelip atau bahkan mungkin sengaja diselipkan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk menghancurkan anak-anak suatu bangsa di mana pun. Informasi segala sesuatu tentang kebaikan tentu saja tidak perlu dikhawatirkan. Tetapi terselipnya informasi kebatilan (video porno) sangat perlu diwaspadai karena sangat meracuni perkembangan jiwa anak.

¹ Syaikh Muṣṭhofa Al Ḡulayaini, *'Izotun Nasyi'in*, (Pekalongan, PT. Raja Murah, t.t), hlm. 189

Berdasar survei yang dilakukan yang bertempat di MA Negeri Babakan lebaksiu Tegal, terdapat berbagai macam masalah contohnya siswa mengakses konten-konten negatif yang terdapat di internet pada saat proses belajar berlangsung di kelas. Bukan itu saja siswa juga menyebarkan konten negatif tersebut pada teman-temannya. Bukankah ini merupakan permasalahan kurangnya pengawasan orang tua dan pihak sekolah. Yang seharusnya hal-hal semacam itu tidak seharusnya dilakukan orang anak-anak. Masalah ini juga tidak lepas dari pengawasan orang tua. Ketika masalah ini muncul di sekolah orang tua pun dipertanyakan bagaimana mereka mengawasi anak-anaknya ketika di rumah.

Bukan itu saja masalah yang ada di MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal, kebanyakan dari mereka siswa siswi selalu tidak disiplin dalam hal berpakaian dan presentasi di kelas. Keterlambatan dan membolos siswa MA Negeri Babakan yang terlalu sering menjadi masalah tersendiri bagi pihak sekolah. Dan ini merupakan pertanyaan besar bagaimana orang tua di rumah mendidik anaknya utuk disiplin dalam segala hal.

Masalah ini harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, karena penerapan pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu, anak selalu menuruti dan meniru orang tuanya. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, Nabi bersabda,

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي دُنْزَبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْجُ
الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ (رواه البخارى) 2

Telah menceritakan kepada kami Adam Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (H.R. al Bukhary).

Orang yang paling utama dan bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah orang tuanya. Karena orang tua ditakdirkan melahirkan anaknya dan ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya dan orang tua berkepentingan untuk kemajuan perkembangan anak, suksesnya anak adalah suksesnya orang tua.

Oleh karena itu, orang tua wajib memelihara, menjaga dan mengatur kehidupan anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al Qur'an Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَظٌ شَدَادٌ لَا يَعصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

²Imam Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Magirah ibn Barzabah Al Bukhari Al Ja'fiy, *Soḥiḥ al-Bukhary*, (Libanon : *Dār al-kitāb al-'Ilmiyyah* : 1992 cet. Ke-1), hlm. 421.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at Tahrim/66: 6).³

Proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, ada beberapa kegiatan pendidikan kepada anak di antaranya adalah pendidikan jasmani atau perkembangan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan emosional anak, pendidikan sosial dan pendidikan moral dan agama anak. Orang tua dalam berinteraksi harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak.

Persoalan mendidik anak bukanlah perkara mudah semudah membalikkan telapak tangan. Kompleksitas masalah dunia pendidikan sangat rumit. Sebab bukan orang tua bukanlah satu-satunya yang menjadi sumber utama dalam mendidik anak.

“Salah satu proses pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan emosional. Karena faktor emosional anak dapat menentukan kepribadian pada masa berikutnya”.⁴ Anak penakut, pemberani, pendiam dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 950.

⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hlm. 212

Kecerdasan emosi, kini merupakan sebuah wacana baru yang teramat menarik. Masyarakat mulai mengenal begitu besar perannya dalam menentukan kesuksesan jalan hidup seseorang dunia dan akhirat.

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan sebesar 6% dalam menentukan kesuksesan hidup. Jika dipacu semaksimal mungkin, setidaknya bisa mencapai 20%. Sisanya, yang 80% lebih, salah satu faktor penentunya adalah kecerdasan emosi yang kerap disebut dengan EI, *Emotional Intelligence*.⁵

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, EQ jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, EQ bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, EQ juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerja sama. Ketiga, EQ modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁶

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1 Ikhsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. ii

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 278-279

Tidak setiap anak dapat mewujudkan kecerdasan emosi dalam perilakunya, karena tidak sedikit anak yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi namun mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak maka sangatlah diperlukan melalui latihan dan bimbingan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

“Menurut Patricia Patton kecerdasan emosional merupakan indikator lebih baik terhadap keberhasilan seseorang. Orang-orang yang memiliki IQ tinggi dan EQ rendah tidak menjamin hidup yang berhasil.”⁷

Jika konteksnya adalah upaya orang tua untuk membangun kecerdasan emosional anak, maka orang tua harus tahu bahwa kecerdasan emosional tidak seperti kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual merupakan warisan orang tua, sedangkan kecerdasan emosional adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang terjadi saat ini di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk kecerdasan emosional kepribadian anak. Sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak

⁷ Patricia Patton, *EQ-Kecerdasan Emosional Pelayanan Sepenuh Hati*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1998), hlm. 156

Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.
 - b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak siswa M.A. Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi orang tua

Dengan penerapan pola asuh yang sesuai, orang tua paham dan sadar akan pentingnya pola asuh bagi seorang anak dalam membantu tercapainya prestasi belajar pada anak.

2) Bagi anak

Penerapan pola asuh orang tua yang sesuai terhadap anak dapat memberikan manfaat bagi anak. Misalnya anak dapat belajar dengan nyaman di rumah, tidak ada pembatas antara orang tua dan anak dalam keluarga, juga dapat berlatih bertanggung jawab atas perilaku yang akan dan sudah dilakukan, serta yang paling utama anak lebih bertanggung jawab dalam kemajuan prestasinya di sekolah.

3) Bagi guru

Pola asuh orang tua juga dapat memberi manfaat guru ketika anak ada dalam pengawasan di sekolah. Manfaat tersebut tidak lain proses pembelajaran dapat berjalan dengan tepat waktu,

mempermudah guru dalam mengawasi perkembangan prestasi belajar anak disekolah dan guru juga dapat lebih mengenal tabiat anak didiknya.